

Transformasi Budaya Madura Sebagai Aplikasi Pada Jaket Denim

Ayu Mutiara Ramadhani
ayumutiamour@gmail.com
Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik khas yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Hal tersebut juga terdapat pada masyarakat Madura. Karakteristik tersebut selanjutnya dapat diwujudkan menjadi karya. Cara visualisasi dan aplikasi kebudayaan Madura ke dalam material tekstil pada tren busana *casual* jaket denim menjadi permasalahan penelitian ini. Tujuh unsur kebudayaan dari Koentjaraningrat dan eksplorasi visual digunakan sebagai landasan teori penelitian. Metode kualitatif berupa model *artistic research* sebagai bagian dari proses kreatif penulis diterapkan pada proses perwujudan karya penelitian. Karya kriya tekstil berupa aplikasi desain yang merupakan representasi visual tujuh unsur kebudayaan Madura pada jaket denim menjadi hasil dari penelitian ini.

Kata kunci

budaya, Madura, kriya tekstil, jaket denim, proses kreatif

Abstract

Each community group has unique characteristics that are different from other community groups. This is also found in the Madurese community. These characteristics can then be translated into works. The visualization and application process of Madura culture into textile material in the denim jacket casual clothing trends is the problem of this research. The seven elements of Koentjaraningrat's culture theory and visual exploration are used as basic theories for this research. The qualitative method in the form of artistic research model as part of the author's creative process is applied to the process of realizing research work. A textile craft work in the form of a design application which is a visual representation of seven elements of Madura culture on denim jackets is the result of this research.

Keywords

culture, Madura, textile artwork, denim jacket, creative process

Pendahuluan

Secara geografis wilayah Pulau Madura dikelilingi kawasan pesisir pantai. Karakter lingkungan tersebut berpengaruh terhadap karakter masyarakat yang mendiami wilayah itu. Akibatnya, Madura memiliki kekhasan karakter yang membedakan masyarakatnya dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat Madura memiliki nilai dan prinsip hidup berupa: keberanian, kehormatan, kebijaksanaan, dan harga diri. Prinsip-prinsip itu tercermin dalam filsafat hidup orang Madura, "*Rampak Naong Bringin Korong*" (Menjadi orang besar itu harus menaungi). Pemahaman ini kemudian menjadi acuan kelompok etnis Madura dalam memberikan manfaat kepada orang lain dalam kehidupan. Dalam hal ini, makna 'orang besar' tidak dilihat atas tingkatan sosial, jabatan, atau jumlah, tetapi hal itu berlaku bagi setiap individu dengan etnis Madura. Dengan adanya hal tersebut serta latar belakang penulis yang memiliki garis keturunan etnis Madura menjadi alasan penggunaan masyarakat Madura sebagai tema.

Madura, dengan segala keunikannya, membentuk sebuah struktur sosial yang khas dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan zaman. Salah satu cerminan perubahan zaman adalah gaya berpakaian yang cenderung berkembang seiring waktu. Jaket denim merupakan bentuk dari gaya berpakaian *casual*. Pakaian dari material kain denim memiliki karakteristik tekstur dan serat yang kuat, solid, dan tidak mudah robek. Hal ini dianggap sebagai representasi dari etnis Madura yang tangguh, gigih, dan tidak mudah menyerah. Secara garis besar, tujuan penelitian ini adalah mengenalkan budaya Madura sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat melalui eksplorasi material dan aplikasi desain jaket denim yang notabene merupakan busana bergaya *casual* sebagai hasil dari proses kreatif.

Selanjutnya, observasi dilakukan dengan interpretasi kebudayaan Madura menggunakan tujuh unsur kebudayaan yang ada pada teori kebudayaan Koentjaraningrat terhadap masyarakat Madura. Hal itu dilakukan guna memperoleh visualisasi kebudayaan Madura melalui unsur-unsur tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2004), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yang meliputi sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem ekonomi dan mata pencaharian, dan teknologi.

Pada konteks sistem religi, masyarakat Madura berpegang kuat pada ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Anggapan bahwa Islam merupakan ajaran formal yang diyakini masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan individu, terlihat dari pendirian dan sikap hidup masing-masing individu. Salah satu bukti penyerapan ini adalah aktivitas menunaikan ibadah haji yang dianggap menjadi suatu kesempurnaan hidup bagi masyarakat Madura, dan merupakan

kewajiban untuk membangun *langgar* (tempat ibadah) bagi mereka yang telah melaksanakan aktivitas tersebut (haji).

Terkait sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, secara historis, masyarakat Madura memiliki organisasi sosial berupa pemerintahan yang dipimpin oleh seorang adipati atau raja yang berpusat di keraton (istana). Keraton sendiri merupakan tempat tinggal pemimpin yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pelaksanaan roda pemerintahan. Saat ini, bentuk organisasi sosial tersebut secara visual direpresentasikan oleh Keraton Sumenep.

Masyarakat Madura juga memiliki sistem pengetahuan yang khas. Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa merupakan salah satu bentuk dari sistem pengetahuan. Jembatan ini juga merupakan visualisasi simbolis terhadap sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Objek ini digunakan sebagai manifestasi unsur sistem pengetahuan karena dipandang sebagai hasil dari pemikiran serta sistem pengetahuan.

Unsur bahasa merupakan pembeda kelompok masyarakat melalui cara komunikasi. Bahasa juga merupakan pembentuk tradisi lisan, salah satunya adalah legenda atau cerita rakyat. Di Madura, terdapat sebuah Legenda Joko Tole, yang mengisahkan asal usul kemunculan mata air Socah di daerah Bangkalan, Madura. Berdasarkan legenda tersebut, mata air ini muncul akibat hentakan tongkat yang dimiliki oleh Joko Tole ketika istrinya yang buta ingin mandi. Legenda ini selanjutnya direpresentasikan sebagai 'perwakilan' unsur lisan dan bahasa dalam penelitian ini.

Unsur selanjutnya adalah kesenian. Kesenian merupakan perwujudan dari budaya sebagai artefak yang dapat dirasakan melalui panca indra. Salah satu bentuk kesenian yang banyak ditemukan di Madura adalah batik dengan ragam hias flora fauna dan warna batik khas pesisir. Batik Madura terkenal dengan warna batik pesisir yang didominasi warna cerah, seperti: merah, biru, hijau, jingga, kuning, dan coklat. Hal ini menjadi pembeda dari batik Jawa lainnya yang cenderung berwarna gelap, seperti: biru tua, sogan, dan hitam. Perbedaan komposisi warna tersebut menjadikan batik Madura sebagai simbol dari unsur kesenian.




Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Madura bermatapencaharian di bidang perikanan. Hampir setiap pekerjaan masyarakat di Madura berkaitan dengan perikanan, mulai dari nelayan, penyediaan tambak ikan, hingga distribusi dan penjualan. Khusus nelayan, seiring berjalannya waktu profesi ini tidak lagi dipandang sebagai penunjang ekonomi semata, namun bertransformasi menjadi sebuah pekerjaan yang diwariskan turun-temurun. Terkait perikanan, terdapat satu ritual bernama *Roka Tase'* (petik laut), yakni sebuah ritual pada tanggal tertentu yang dilakukan nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil tangkapan





di laut. Pada penelitian ini, ritual *Roka Tase'* dan kapal sebagai salah satu alat utama kegiatan penangkapan ikan menjadi manifestasi unsur mata pencaharian.

Komposisi tanah dan kondisi iklim yang bervariasi membuat tanah di Pulau Madura kurang subur. Hal ini menjadikan tanah di Madura tidak dapat ditanami sepanjang waktu. Pada musim panen, sekitar bulan September, diadakan festival Karapan Sapi yang merupakan bentuk perayaan panen serta rasa syukur. Bagi penulis, hal ini cukup menarik sehingga menjadikan Karapan Sapi sebagai pengejawantahan dari unsur teknologi. Secara ringkas, ketujuh unsur kebudayaan telah dimiliki oleh masyarakat Madura dan divisualisasikan pada tabel 1.

Penelitian dalam bidang seni rupa harus ditinjau berdasarkan elemen dasar pada seni rupa. Maka dalam penelitian ini, konsep eksplorasi visual yang digagas E.B. Feldman (1987) menjadi perangkat dalam menganalisis penelitian. Konsep tersebut menyatakan bahwa elemen dasar seni rupa terdiri dari: garis, bentuk, ruang, kontras (gelap terang), warna, dan tekstur (Feldman, 1987: 207). Elemen tersebut selanjutnya membentuk sebuah karya atau desain.

Tabel I. Representasi Unsur Kebudayaan Madura

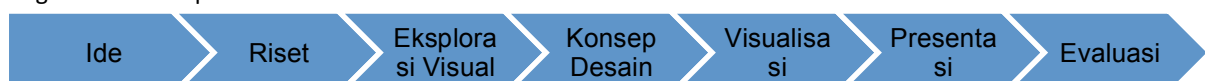
No	Unsur Kebudayaan	Representasi	Visualisasi
1	Sistem Religi	Masjid Agung Sumenep	
2	Sistem Kemasyarakatan	Keraton Sumenep	
3	Sistem Pengetahuan	Jembatan Suramadu	

4	Bahasa	Legenda Jokotole	
5	Kesenian	Batik Tulis Madura	
6	Mata Pencaharian	Nelayan	
7	Teknologi	Karapan Sapi	

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model *artistic research*, yang mengedepankan hubungan antara praktik dan penelitian sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah dalam proses berkarya. Pada usaha penciptaan karya seni, proses pelaksanaan proses kreatif fokus pada eksplorasi teknik dan material. Secara garis besar, penelitian ini diawali dengan pencarian ide. Kebudayaan Madura menjadi sumber gagasan atau ide dalam penelitian ini. Kajian literatur dilakukan guna mendapatkan landasan teoretis. Kemudian, wawancara dan dokumentasi berupa citra gambar juga diterapkan dalam rangka memperoleh data riil mengenai kondisi lapangan yang ada. Selanjutnya, objek sebagai sumber gagasan pada dokumentasi gambar, diolah secara visual melalui penyesuaian pada warna dan karakter material yang dianggap mewakili dan menjadi ciri khas kebudayaan Madura. Objek ini selanjutnya akan diaplikasikan menjadi desain pada jaket denim.

Diagram I. Proses penelitian



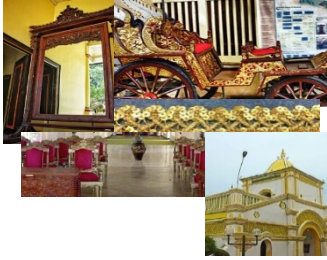





Secara keseluruhan, ada lima karya yang dihasilkan dalam penelitian ini. Karya pertama merupakan manifestasi dari unsur religi dan sistem kemasyarakatan. Jaket denim model mantel dengan *cutting* panjang hingga bagian lutut, memberikan kesan elegan seperti Keraton dan Masjid Agung Sumenep. Denim jenis *pre-washed* merepresentasikan karakter tidak kaku, lentur, dan tak lekang oleh waktu. Warna yang digunakan berasal dari warna dominan kedua bangunan tersebut. Elemen pendukung berupa renda emas mewakili warna interior bangunan.

Karya kedua adalah pengejawantahan dari unsur sistem pengetahuan, yakni objektifikasi dari Jembatan Suramadu. Jaket denim bergaya *bikers* dengan banyaknya struktur tulang jaket, mewakili struktur jembatan yang solid. Bahan denim *acid* digunakan untuk menunjukkan kesan malam hari. *Stud* bintang dan payet menjadi perwujudan bintang dan lampu jembatan pada malam hari. Karya ketiga mewakili unsur teknologi yang direpresentasikan oleh festival karapan sapi. Tekstur denim yang kaku dengan sedikit guratan garis digunakan sebagai ekspresi rasa percaya diri dalam lomba. *Pompom* berwarna cerah digunakan sebagai elemen estetis, mewakili aksesoris yang disematkan pada sapi.


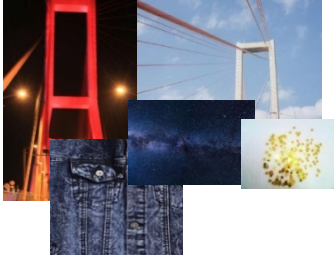




Karya keempat yang menjadi simbolisasi unsur mata pencaharian, berupa jaket dengan bahan denim berwarna biru pudar dengan tektur lemas. Hal ini memberikan kesan lusuh dan lelah layaknya nelayan yang pulang setelah berlayar. Namun, dibalik itu terdapat kemudahan yang dirayakan melalui festival *Rokat Tase'*. Desain perahu diwujudkan melalui *textile printing* ditambah jahitan payet, manik-manik, dan mote, untuk mempertegas suasana kemeriahan ritual. Karya kelima mengangkat batik Madura sebagai perwujudan dari unsur kesenian. Material denim warna *soft blue* memberikan kesan dinamis dan natural. Motif bintik-bintik putih melambangkan garam laut, yang menjadi salah satu bentuk adaptasi budaya. Batik dijahit dengan metode *patchwork* dan selanjutnya dicelup guna menghasilkan warna senada dengan denim.

Tabel II. Tahap Perwujudan Karya: Keraton Sumenep dan Masjid Agung Sumenep

No	Tahap	Visualisasi	Keterangan
1	Ide		Ide pemanfaatan Keraton Sumenep dan Masjid Agung Sumenep




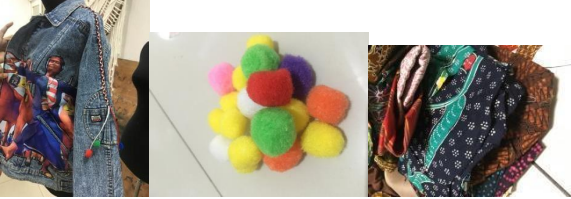
2	Moodboard		Ornamen ukiran interior Keraton dan Masjid Agung Sumenep. Warna dominan: kuning gading, emas, dan merah
3	Sunting digital		Desain aplikasi desain pada jaket denim
4	Material		Mote manik, kain perca, dan cat tekstil
5	Teknik		<i>Textile digital printing</i> , setrika, jahit mesin, dan jahit manual
6	Perwujudan Karya		Karya berupa jaket dengan aplikasi desain
7	Penggunaan Karya		Penggunaan karya pada model




Tabel III. Tahap Perwujudan Karya: Jembatan Suramadu

No	Tahap	Visualisasi	Keterangan
1	Ide		<p>Jembatan Suramadu sebagai objek ide desain</p>
2	<i>Moodboard</i>		<p>Kondisi Jembatan Suramadu pada malam hari dan konstruksi jembatan</p>
3	Sunting digital		<p>Desain aplikasi desain pada jaket denim</p>
4	Material		<p>Mote manik, mutiara, dan <i>stud</i> bintang</p>
5	Teknik		<p><i>Textile digital printing</i>, bordir, jahit mesin, dan jahit manual</p>
6	Perwujudan Karya		<p>Karya berupa jaket dengan aplikasi desain</p>




7	Penggunaan Karya Karya		Penggunaan karya pada model
---	------------------------	---	-----------------------------

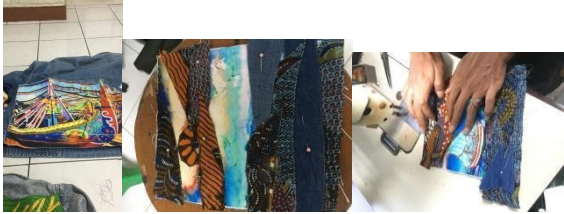
Tabel IV. Tahap Perwujudan Karya: Karapan Sapi

No	Tahap	Visualisasi	Keterangan
1	Ide		Karapan Sapi sebagai objek ide desain
2	<i>Moodboard</i>		Kegiatan Karapan Sapi dan cambuk/cemeti sebagai alat lomba
3	Sunting digital		Desain aplikasi desain pada jaket denim
4	Material		<i>Pompom</i> berwarna cerah, tali

5	Teknik		<i>Textile digital printing, bordir, jahit mesin, dan jahit manual</i>
6	Perwujudan Karya		Karya berupa jaket dengan aplikasi desain
7	Penggunaan Karya		Penggunaan karya pada model



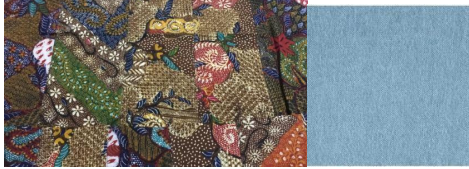


Tabel V. Tahap Perwujudan Karya: Perahu Nelayan

No	Tahap	Visualisasi	Keterangan
1	Ide		Perahu yang digunakan untuk menangkap ikan sebagai objek ide desain
2	<i>Moodboard</i>		Warna perahu tradisional Madura yang cerah pada saat <i>Rokat Tase'</i> berlangsung
3	Sunting digital		Desain aplikasi desain pada jaket denim

4	Material		Mote akrilik, payet piring, dan manik-manik
5	Teknik		<i>Textile digital printing</i> , bordir, lukis, jahit mesin, dan jahit manual
6	Perwujudan Karya		Karya berupa jaket dengan aplikasi desain
7	Penggunaan Karya		Penggunaan karya pada model

Tabel VI. Tahap Perwujudan Karya: Batik Madura

No	Tahap	Visualisasi	Keterangan
1	Ide		Batik Madura sebagai objek ide desain

2	Moodboard		Ragam hias batik Madura yang didominasi bentuk asimetris
3	Sunting digital		Desain aplikasi desain pada jaket denim
4	Material		Denim berwarna <i>soft blue</i> dan batik Madura
5	Teknik		<i>Patchwork, slashquilt,</i> dan pencelupan batik dengan <i>naphtol</i>
6	Perwujudan Karya		Karya berupa jaket dengan aplikasi desain

Simpulan

Secara umum, budaya di Madura masing-masing telah merepresentasikan tujuh unsur kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa etnis Madura memiliki kebudayaan yang unik dan berbeda dibanding kebudayaan kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini jelas menjadi suatu hal positif bagi masyarakat etnis Madura, terutama yang tinggal di Pulau Madura itu sendiri.

Namun dengan adanya situasi tersebut, bukan berarti tidak ada tantangan. Langkah selanjutnya adalah bagaimana menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Dalam penelitian ini, unsur kebudayaan mengalami transformasi secara visual pada desain jaket denim sebagai representasi. Proses kreatif yang dialami penulis menjadi titik kritis dalam penelitian ini. Eksplorasi teknik dan material menjadi tumpuan dalam pendukung pada proses kreatif yang dilakukan. Manfaat lainnya, selain menjadi salah satu cara mengekspresikan identitas diri, desain pada jaket denim yang terinspirasi dari budaya Madura juga menjadi media alternatif penyampaian pesan moral dan budaya kepada masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Akhyat, Arif, D.S. Nugrahani, Marsono, Sri Ratna Sakti Mulya, Wisma Nugraha. *Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya*. Klaten: PT Intan Sejati, 2010.
- Ahmad, Zainollah. *Babad Modern Sumenep*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.
- Adib, M. *Etnografi Madura*. Surabaya: Pustaka Intelektual Surabaya, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1981.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: Penerbit Matabangsa, 2002.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi, 2004.
- Ma'arif, Samsul. *The History Of Madura*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Rifa'i, A. *MANUSIA MADURA: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media Yogyakarta, 2007.
- Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2018.
- Sunaryo, Aryo. *Seni Rupa Nusantara Pengantar Kajian & Apresiasi Seni*. Semarang: Effhar Offset Semarang, 2018.

Wawancara

1. Trunojoyo (55 th.) – Petani tembakau di Sumenep
2. Yadiq (47 th.) – Peternak sapi kerap di Pamekasan
3. Kasliyanti (30 th.) – Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pamekasan
4. R. Sonny Budiharo, S. H, M. Si. (52 th) – Kabid Kebudayaan DISPARBUD Pamekasan
5. Saleh (49 th.) – Penjaga Keraton Sumenep
6. Rahman Hakim (53 th) – Wiraswasta di Pamekasan